



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 1, Januari - Juni, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11016>

NUANSA HARMONI DI ALAM KEBHINEKAAN: PRAKTIK TOLERANSI DI SITUS-SITUS RELIGI INDONESIA

Abdul Chair

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

abd.chair@uinjkt.ac.id

Faishal Bagaskara

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

faishal.sultan20@mhs.uinjkt.ac.id

Sulasiah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

sulasiah20@mhs.uinjkt.ac.id

Tri Ramadhan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

tri.ramadhan20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract:

The link between pilgrimage tourism, pluralism, and tolerance on religious communities is often a hot topic that can be common concern because it can be a parameter of society harmony. One of the interesting issues to discuss is how the relationship between religious communities around religious sites. This article will focus on the practices of inter-religious tolerance in five representative place of religious sites, namely Banten Lama, Telukebetung Lampung, Sam Po Kong Semarang, Maria Ambarawa Cave, and Bukit Kasih Toar Lumimu'ut. The five places are considered representative in presenting space of harmony between

religious communities because in one location there are more than one religious site. The method used in this article is qualitative method with observation, interview, and literature study. The results showed that tolerance was still maintained at all of these sites and could be used as a role model of tolerance. By maintaining tolerance, it is hoped that it can help our government and society in strengthening harmony and overcoming the problems of ethnicity, religion, race and intergroup (SARA) which have recently surfaced.

Abstrak:

Keterkaitan antara wisata ziarah, pluralisme, dan toleransi antarumat beragama tidak jarang menjadi sebuah topik hangat yang dapat menjadi perhatian bersama karena hal tersebut merupakan parameter dari kerukunan masyarakat. Salah satu isu yang sekiranya menarik untuk dibahas adalah bagaimana relasi antar umat beragama di sekitar situs-situs religi. Artikel ini akan berfokus pada praktek-praktek toleransi antar umat beragama di lima tempat percontohan situs religi, yaitu Banten Lama, Telukbetung Lampung, Sam Po Kong Semarang, Gua Maria Ambarawa, dan Bukit Kasih Toar Lumimu'ut. Kelima tempat tersebut dianggap cukup representatif dalam menyajikan ruang harmoni antar umat beragama karena dalam satu lokasi terdapat lebih dari satu situs religi. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi masih terjaga di semua situs tersebut dan dapat dijadikan sebagai role model toleransi. Dengan merawat toleransi, maka diharapkan dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam memperkuat kerukunan dan mengatasi persoalan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) yang akhir-akhir ini sempat mencuat ke permukaan.

Keywords: *Tolerance, Pluralism, Religion, Religious Travels*

A. Pendahuluan

Istilah pluralisme dan toleransi antar umat beragama selalu menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibahas bersama karena hal tersebut merupakan bagian dari parameter kerukunan masyarakat. Tidak luput juga, kesetaraan antar umat beragama menjadi parameter lain dalam melakukan analisis kerukunan umat beragama. Toleransi sendiri merupakan hal yang sudah ada dalam historisitas umat beragama, bahkan menjadi hal yang masih diperdebatkan pada

kalangan umat beragama, baik di dunia maupun Indonesia. Penekanan terhadap toleransi beragama seringkali tidak berasal dari pertimbangan teologis atau religiusitas, melainkan toleransi memang sangat diperlukan sewaktu secara holistik struktur masyarakat mengalami kondisi kritis. Konsep toleransi muncul dalam rangka pembangunan masyarakat yang lebih koheren dan meninggalkan sistem sosial lama yang primordial.¹

Salah satu hal yang sekiranya menarik untuk dibahas adalah wisata religi dalam kaitannya dengan pluralisme dan toleransi. Melakukan perjalanan wisata memang dapat dilakukan kemana saja dan kapan saja. Banyak wisatawan mengambil opsi yang berbeda dengan melakukan perjalanan *traveling* ke sejumlah tempat wisata yang bertepatanan religi, seperti tempat ibadah atau makam para tokoh agama. Bagi sebagian orang yang belum pernah melakukan ziarah atau wisata religi tentu tidak hanya memberikan pengalaman yang berkesan, namun juga menginternalisasi nilai spiritual untuk mereka. Tidak sedikit sejumlah pengunjung mengalami transformasi perspektif setelah melakukan perjalanan wisata ini. Sesudah mengunjungi tempat wisata religi, pengunjung atau wisatawan semakin merasa lebih dekat dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Sebagian pengunjung meyakini, dunia yang terbagi-bagi atas berbagai pemeluk merupakan kehendak Tuhan. Dengan demikian, para pengunjung dapat mempunyai perasaan toleransi beragama yang lebih besar karena mengetahui banyak tempat ibadah pemeluk agama selain agama mereka sendiri.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk secara religiusitas dan terdiri dari enam agama besar. Penganut Islam merupakan terbesar, yakni 86,7% dari total populasi penduduk. Kemudian diikuti Protestan 7,6%, Katolik 3,12%, Hindu 1,74%, Buddha 0,77%, Konghucu 0,03%, dan lainnya 0,04.² Adanya perbedaan agama (juga suku dan ras) seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Kemajemukan ini dilatarbelakangi oleh letak geografis Indonesia yang sebagai negara

¹ Jurgen Habermas, "Religious Tolerance - The Pacemaker for Cultural Rights", *Philosophy*, Vol. 79, No. 307, 2004, h. 5-10.

² Pusat Data Kementerian Agama, "Data Umat Berdasar Jumlah Pemeluk Agama Menurut Agama 2020", <https://data.kemenag.go.id/agamadashboard/statistik/umat> diakses 14 Desember 2021.

kepulauan dan posisi Indonesia di antara dua benua dan dua samudra sehingga menjadi lalu lintas perdagangan serta memudahkan adanya pertemuan banyak kelompok sosial (agama, etnis, ras, dan antar golongan). Kemajemukan inilah yang menjadi akar dari tumbuhnya paham pluralisme di Indonesia.

Pada aspek religi, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama itu sama-sama mengajarkan kebaikan. Ini bermakna agama memberikan jalan keselamatan bagi pemeluknya, dan karenanya kebenaran setiap agama relatif. Maka dari itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang paling benar dan yang lain dianggap sesat dan salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan akan hidup saling berdampingan.³ Menurut John Hick, di antara prinsip pluralisme, agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar menuju jalan yang sama (*other religions are equally valid ways to the same truth*).⁴

Sayang sekali, wujud kerukunan antar umat beragama di Indonesia boleh dikatakan masih perlu peningkatan. Kerusuhan dan penyerangan yang terjadi di beberapa wilayah akibat fanatisme dan sentimen keagamaan secara berlebihan. Konflik keagamaan juga kerap terjadi dan masih terus berulang di Indonesia. Contohnya adalah pelarangan pembangunan tempat ibadah, ancaman bom, dan konflik-konflik horizontal lain. Indonesia bukan hanya negara besar dan padat penduduk dengan ribuan pulau, namun juga kaya akan keberagaman budaya, suku, dan adat istiadat. Oleh karena itu, sosialisasi dan pemahaman toleransi yang lebih meluas diperlukan mengingat isu ini sempat menghangat kembali beberapa waktu belakangan. Salah satu upayanya adalah melihat situs-situs religi yang sarat dengan makna toleransi.

Begitu juga dalam hal agama dan keyakinan. Sesuai dengan konstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) Pasal 29, setiap warga negara mendapat

³ Adian Husaini, *Islam liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), h. 1.

⁴ John Hick, "Religious Pluralism and Islam", <http://www.johnhick.org.uk/article11.html> diakses tanggal 12 Desember 2021.

jaminan kebebasan dan perlindungan guna memeluk agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Tradisi keagamaan yang terdiversifikasi pun dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, substansi utama dalam makalah ini adalah eksplanasi diversifikasi agama yang tertuang dalam situs-situs wisata di Indonesia yang direpresentasikan di lokasi Banten Lama, Telukbetung Lampung, Gedung Batu Semarang, Gua Maria Ambarawa, dan Bukit Kasih Toar Lumimu'ut di Sulawesi Utara. Kelima tempat religi ini dianggap representatif dan sudah terbentuk toleransinya lebih dari satu abad silam. Memang telah lama masyarakat Indonesia dijadikan sebagai model toleransi dan hubungan harmonis tingkat praksis dengan mengambil sejumlah tempat percontohan.⁵ Dengan demikian, makalah ini mencoba menyajikan deskripsi dan respon masyarakat sekitar atau lokal sehingga dapat menyebarkan nuansa positif ke seantero Indonesia dalam rangka membuka wawasan masyarakat serta dapat menanggulangi sejumlah kasus intoleransi terkait agama yang masih kerap kali terjadi hingga saat ini.

B. Hakikat Pluralisme dan Toleransi

Secara etimologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "al-ta'addudiyah al-diniyyah", dan dalam bahasa Inggris "religious pluralism". Pluralisme berarti "jamak" atau lebih dari satu. Pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak sampai kapan pun. Karena pluralitas merupakan "sunnatullah", maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui⁶. Makna dalam pluralisme mengandung arti perbedaan, persamaan, dan keanekaragaman yang fitrah, universal, perennial dan kekal⁷. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa "pluralitas agama" adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau

⁵ Dien Madjid, dkk., *Pernyataan dari Surga: Potret Kehidupan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Maharani Advertising, 2016), h. 73-74.

⁶ Fitriyani, "Pluralisme Agama-Budaya dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, 2011, h. 325-342.

⁷ Gamal Al-Banna, *Pluralitas dalam Masyarakat Islam* (Semarang: Mata Air Publishing, 2016), h. viii.

ajaran masing-masing agama. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa Pluralisme agama adalah istilah khas dalam teologi. Dia mengelompokkan tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu: sikap eksklusif dalam melihat agama lain, sikap inklusif dan sikap pluralis yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan⁸.

Toleransi merupakan sesuatu yang sangat diperlukan oleh manusia karena pada fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial dimana saling membutuhkan dan saling mengalami ketergantungan. Toleransi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “tolerance” yang berarti membiarkan. Toleransi berarti sifat mendiamkan dan membiarkan. Akan tetapi, dalam konteks lebih luas di masyarakat, toleransi berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan dirinya sendiri.⁹ Sebagai contoh, ada agama, ideologi, dan ras (ciri fisik).

Toleransi menjadi bagian penting dalam setiap perilaku yang dilakukan. Dengan toleransi kita bisa mencegah tindakan yang mengarah pada upaya mendisintegrasikan negara dan bangsa. Pada toleransi terdapat sikap menghormati orang lain atau kelompok yang memiliki perbedaan pendapat, agama, budaya, adat istiadat, dan ras. Oleh karena itu, toleransi harus menjadi bagian dari setiap perilaku masyarakat. Selama tidak mengganggu akidah, toleransi akan menggiring manusia pada sikap penerimaan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang lumrah bahkan perbedaan-perbedaan yang ada akan menjadikan kehidupan lebih indah melalui adanya rasa saling melengkapi.

Toleransi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu toleransi beragama, toleransi berpolitik, dan toleransi berbudaya. Implementasi dari toleransi beragama salah satunya adalah dengan menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya serta memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan sesuai dengan agamanya masing-masing. Toleransi beragama umumnya diatur dalam konstitusi masing-masing negara (di Indonesia terdapat pada UUD 1945 Pasal 29. Negara harus menjamin bahwa setiap pemeluk agama memiliki

⁸ *ibid.*, h. 336

⁹ Jacob Neusner & Bruce Chilton, *Religious Tolerance in World Religions* (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008), h. 233.

hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Ada sejumlah unsur yang harus ditekankan dalam toleransi, yakni: (1) Kebebasan dan kemerdekaan, (2) Adanya pengakuan terhadap hak orang lain, (3) Menghormati keyakinan orang lain, dan (4) Saling mengerti.¹⁰

Melalui penghormatan terhadap hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasannya berarti sudah tercipta toleransi. Esensi dari toleransi antara lain menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Dengan sikap toleransi diharapkan bisa menghindari konflik yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Toleransi sebagai gerbang menciptakan perdamaian di dunia, termasuk Indonesia yang memiliki begitu banyak suku, bahasa, budaya, dan agama. Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan sangat diperlukan demi menjaga keutuhan negara dan bangsa.

C. Arus dan Dinamika Toleransi di Situs-situs Religi

a. Relasi Masjid dan Vihara di Kompleks Kesultanan Banten Lama

Hubungan toleransi beragama di Banten tidak terlepas dari sejarah Islamisasi di Banten. Pada saat itu wilayah Banten masih dalam kekuasaan Banten Girang yang masyarakatnya masih memegang ajaran leluhur. Dikatakan bahwa di Banten terdapat 800 ajaran yang dianut masyarakatnya, yang kemudian para penganut ajaran ini memeluk agama Islam pada saat menerima dakwah Islam yang dilakukan oleh Maulana Hasanudin dan ayahnya, Syarif Hidayatullah dari Kesultanan Cirebon¹¹.

Setelah pusat kekuasaan Banten yang terletak di Banten Girang (wilayah pedalaman) ditaklukan oleh pasukan Kesultanan Demak dan Cirebon pada tanggal 8 Oktober (1 Muharam) tahun 1526 M, Syarif

¹⁰ Anne, "Bunyi Pasal 29 dalam UUD 1945 Beserta Makna dan Implementasinya", *Kumparan*, Selasa 5 Oktober 2021.

¹¹ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten* (Jakarta: Djabatan, 1983), h. 34.

Hidayatullah memerintahkan Maulana Hasanuddin untuk memindahkan pusat kekuasaan Banten ke wilayah pesisir pantai. Seiring dengan pemindahan pusat kekuasaan dari Banten Girang ke Banten Lama, Syarif Hidayatullah membuat rancangan tata kota Banten Lama menjadi wilayah kadipaten yang maju di bawah kekuasaan Demak. Syarif Hidayatullah memetakan tempat-tempat strategis di wilayah Banten Lama seperti istana, benteng, pasar dan alun-alun.

Perkembangan Kadipaten Banten Lama yang semakin maju dan besar di bawah kekuasaan Syarif Hidayatullah. Perkembangan yang begitu pesat inilah yang akhirnya membuat Kadipaten Banten Lama menjadi sebuah negara bagian di bawah kekuasaan Kesultanan Demak. Melihat perkembangan inilah, pada tahun 1552 Syarif Hidayatullah mengangkat putranya Maulana Hasanuddin sebagai raja pertama Kesultanan Banten dengan gelar *Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan*¹².

Usaha Maulana Hasanuddin untuk lebih memajukan Kesultanan Banten bukanlah hal yang mudah. dengan strateginya Maulana Hasanuddin memfokuskan pengembangan Kesultanan pada bidang perdagangan, yang kemudian diikuti dengan pengembangan pada bidang pertanian dan perkebunan. Dalam bidang perdagangan, Maulana Hasanuddin mendorong peningkatan pendapatan melalui pertumbuhan pasar dengan menjual rempah-rempah kepada para pedagang Eropa, Asia dan daerah Nusantara.

Perpindahan pusat kekuasaan dari Banten Girang (pedalaman) ke wilayah Banten Lama (pesisir) sangat menguntungkan bagi kemajuan Kesultanan Banten baik secara politik, sosial dan ekonomi. Pelabuhan Banten yang awalnya hanya dijadikan persinggahan kedua oleh para pedagang, kini di bawah kekuasaan Maulana Hasanuddin Pelabuhan Banten menjadi Bandar besar yang disinggahi para pedagang asing seperti Arab, Persia, India, dan China, serta para pedagang dari wilayah kerajaan-kerajaan lainnya di Nusantara. Hal ini terjadi karena situasi politik yang terjadi di wilayah Asia Tenggara, dimana pelabuhan Malaka jatuh ke tangan Portugis. Dengan situasi kondisi seperti itu, telah menguntungkan pelabuhan

¹² Halwany Michrob & Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Banten* (Banten: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011), h. 74.

Banten. Karena sebelum Malaka jatuh ketangan Portugis, Pelabuhan Banten menjadi tempat transit para pedagang yang menuju dan kembali dari Malaka untuk mengisi dan membeli perbekalan, rempah-rempah, dan barang lainnya.

Banyaknya para pedagang muslim yang singgah di Pelabuhan Banten, mereka tidak hanya melakukan transaksi perdagangan, namun mereka juga melakukan dakwah kepada para penduduk Banten yang akhirnya Banten menjadi pusat persebaran Agama Islam untuk wilayah Jawa Barat dan sebagian Sumatera. Untuk menopang dakwah para ulama yang menyebarkan Islam inilah, Maulana Hasanuddin membangun Masjid Agung Banten dekat alun-alun, serta memperbaiki Masjid Pecinan dan masjid yang ada di Karangantu¹³.

Masjid Agung Banten merupakan peninggalan Kerajaan Banten yang terletak di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Masjid ini dibangun pada abad ke-16, pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570). Setiap harinya, Masjid Agung Banten ramai dikunjungi oleh para peziarah dan wisatawan. Para pengunjung dapat menikmati peninggalan bersejarah kerajaan Islam di Banten serta melihat keunikan arsitekturnya yang merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu Jawa, Cina, dan Eropa. Masjid ini dirancang oleh arsitek Cina bernama Cek Ban Cut (Tjek Ban Tjut). .

Terdapat tiga area utama pada kompleks Masjid Agung Banten, yaitu bangunan masjid, *tijamah*, dan area pemakaman. Di masjid ini terdapat kompleks pemakaman sultan-sultan Banten serta keluarganya, seperti makam Sultan Maulana Hasanuddin dan istrinya, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan Abu Nasir Abdul Qohhar. Sementara pada sisi utara serambi selatan terdapat makam Sultan Maulana Muhammad dan Sultan Zainul Abidin dan lain-lain. Kompleks pemakaman ini memiliki pengaruh paling besar terhadap aktivitas sosial dan budaya. Hingga saat ini, banyak pengunjung yang hadir dengan tujuan untuk berziarah ke makam Sultan Maulana Hasanuddin dan keluarganya¹⁴.

Hal menarik disini, Masjid Pecinan merupakan mesjid

¹³ *ibid*, h. 78-82.

¹⁴ Widya Lestari Ningsih, "Masjid Agung Banten: Sejarah, Arsitektur, dan Akulturasi Budaya", *Kompas*, Rabu, 23 Juni 2021.

pertama yang di bangun oleh Syarif Hidayatullah untuk para mualaf China dan pembangunannya kemudian dilanjutkan oleh Maulana Hasanuddin¹⁵. Diceritakan bahwa Syarif Hidayatullah menikahi seorang putri dari rombongan dagang Cina bernama Ong Tien yang singgah di Banten untuk membeli perbekalan saat menuju ke Surabaya. Putri Ong Tien memutuskan menjadi mualaf dan keputusannya ini diikuti oleh sebagian pengikutnya. Untuk menghormati rombongan dari Istrinya yang berjumlah 3500 orang, diberilah tempat tinggal di wilayah dekat Karangantu yang bernama Kampung Baru. Rombongan pedagang dari Cina ini kemudian terbagi ke dalam dua kelompok. Mereka yang memutuskan memeluk agama Islam, pihak Kesultanan memberikan tempat untuk para mualaf China tersebut di sekitar wilayah Banten Lama, yaitu di Kampung Pecinan, disinilah orang-orang China mendirikan Masjid Pecinan Tinggi¹⁶. Sayangnya, keberadaan Cina muslim sudah tidak ada lagi, Masjid Pecinan Tinggi yang dibangun pun hanya meninggalkan puing-puingnya saja¹⁷. Sementara itu, sebagian dari rombongan tersebut tetap memegang teguh keyakinannya. Untuk menghormati keyakinannya ini pula, kesultanan memberikan tempat untuk mendirikan rumah ibadah mereka di Desa Dermayon, dan kemudian di pindahkan ke Kampung Pamarican pada tahun 1774¹⁸.

Pada masa kekuasaan Maulana Yusuf (1570-1580), Pelabuhan Banten semakin ramai. Banyak para pedagang yang berdagang di Banten datang dari berbagai wilayah, baik di dalam maupun luar wilayah kepulauan nusantara seperti Cina, Arab, Persia, Gujarat, Turki, Mesir, dan Portugis. Banyaknya para pedagang ini membuat Maulana Yusuf memberikan perintah untuk menyediakan tempat khusus bagi para pedagang yang bermukim. Di sebelah Barat Pasar Karangantu dibangun perkampungan Pekojan yang didiami para pedagang dari Arab, Gujarat, Mesir, dan Turki¹⁹.

Di tengah Kesultanan Banten tersebut, berdiri sebuah vihara

¹⁵ Juliadi, dkk, "*Ragam Pusaka Budaya Banten* (Serang: Balai pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2005), h. 114.

¹⁶ Romo Asaji, *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 November 2021.

¹⁷ Anonim, *Masjid-masjid Kuno Banten* (Serang: Dinas kebudayaan Provinsi Banten, 2014), hlm. 17.

¹⁸ Juliadi, dkk., *op.cit.*, h. 129.

¹⁹ Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003) hlm. 39.

bagi agama Buddha, Konghucu, dan Taoisme dengan nama Vihara Avalokitesvara. Vihara ini dibangun pada masa keemasan Kerajaan Banten saat dipimpin Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1652²⁰. Sejak saat itu, umat Islam dan umat Buddha yang ada di Kesultanan Banten hidup berdampingan sampai sekarang. Jika menjelang bulan Ramadhan, tidak sedikit dari umat Buddha di sana memberikan bantuan kepada umat Islam dan ada juga yang menyantuni anak yatim. Pada hari-hari besar, banyak jamaah vihara yang membagi-bagikan uang bagi masyarakat Banten Lama yang ada di sekitar sebagai bentuk rasa syukur. Pada saat acara-acara maulid yang diselenggarakan masyarakat muslim di Banten pun, masyarakat mengirimkan panjang maulidnya (berisi makanan yang disusun) ke vihara. Toleransi tersebut sudah berlangsung selama ratusan tahun sampai saat ini²¹.

Berkaitan dengan acara-acara besar keagamaan dari kedua belah pihak satu sama lain saling menghormati dan menghargai, namun tetap ada dalam batasannya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Baik dari jamaah vihara maupun masyarakat muslim Banten Lama hanya menjalin hubungan sebatas hubungan sosial kemasyarakatan saja²². Jika kita melihat di sekitar vihara, kita banyak menemukan orang-orang muslim yang diizinkan berjualan di sekitar vihara. Tidak hanya itu saja, banyak pekerja muslim yang bekerja di vihara dan pada saat memasuki waktu shalat, para pekerja itu dipersilahkan untuk mengerjakan shalat di masjid.

Sementara itu, di Vihara Avalokitesvara disediakan juga tempat penginapan yang bisa digunakan oleh semua orang baik muslim atau bukan. Seperti yang kita ketahui di sekitar Banten Lama tidak ada tempat penginapan yang disediakan, sementara itu banyak para peneliti akademis baik dari dosen dan mahasiswa yang beragama Islam melakukan penelitian. Untuk kebutuhan itu, pihak vihara memperbolehkan untuk menggunakan fasilitas mereka secara gratis, bahkan untuk memenuhi kebutuhannya pihak vihara menyediakan

²⁰ Juliadi, dkk., *op.cit.*, hlm. 128.

²¹ Romo Asaji, *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 November 2021.

²² Tb. Uci, *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 November 2021.

makanan halal untuk menjamu para peneliti tersebut²³. Toleransi tersebut sudah berlangsung selama ratusan tahun sampai saat ini²⁴.

Vihara Avalokitesvara dikenal juga dengan Klenteng Tri Dharma, karena vihara ini melayani tiga kepercayaan sekaligus yakni Konghucu, Taoisme, dan Buddha. Walaupun begitu, vihara ini terbuka untuk umum. Masyarakat Banten yang menganut agama lain juga bisa mengunjungi Vihara Avalokitesvara ini untuk melihat dan menikmati bangunan yang merupakan salah satu cagar budaya yang ada di Provinsi Banten.²⁵

Keberadaan vihara ini masih eksis sampai sekarang, bahkan keberadaannya telah dikenal oleh para peziarah dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan tidak hanya itu, para peziarah dari luar negeri pun banyak yang berkunjung ke vihara ini. Hal ini dipengaruhi dengan keyakinan mereka sendiri yang mempercayai vihara ini sebagai tempat yang suci yang kekuatannya masih diyakini oleh para pengikutnya. Keberadaan Vihara yang masih eksis sampai saat ini merupakan bukti dari tingginya rasa toleransi antara dua umat beragama di Banten Lama, yang masih terpelihara sampai saat ini²⁶.

Begitu pun dengan keberadaan Masjid Agung Banten yang masih terjaga sampai hari ini yang kondisi jauh lebih baik dari sebelumnya. Merupakan hasil dari kerjasama semua pihak, baik dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat yang mengelola tempat penziarahan ini sebaik mungkin²⁷. Konflik di antara dua tempat ziarah ini nyaris tidak pernah ada. Saling menghargai, menghormati, serta saling memiliki diantara keduanya. Masyarakat hidup dalam kedamaian dan indahnya toleransi yang sudah tertanam sejak berabad-abad silam²⁸.

²³ Romo Asaji, *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 November 2021.

²⁴ Ridwan Aji Pitoko, "Jejak Toleransi Islam dan Buddha di Kawasan Banten Lama", *Kompas*, Sabtu, 17 Juni 2017.

²⁵ Frely Rahmawati, "Mengenal Asal Usul Vihara Avalokitesvara, Dibangun Dekat Masjid Agung Banten, Menyimpan Kisah Cinta Sultan", *Kabar Banten*, Minggu, 30 Mei 2021.

²⁶ Romo Asaji, *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 November 2021

²⁷ Tb. Uci, *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 November 2021.

²⁸ Romo Asaji, *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 November 2021.

b. Kota Tua Telukbetung: Satu Setengah Abad Lebih Harmoni Umat Islam dengan Umat Buddha di Bandar Lampung

Mendengar kata “Lampung” berarti merujuk kepada sebuah daerah yang cukup terkemuka yang terletak di wilayah Selatan Sumatera dengan interelasi kuat antara golongan asli dengan pendatang. Lampung sangat potensial bagi pendatang. Selain karena sikap terbuka dari masyarakat asli Lampung, Lampung juga kaya akan sumber daya sehingga menarik minat bagi para pendatang sejak pra-kemerdekaan. Oleh karena itu, Lampung kini memiliki tipe masyarakat multikultural, yaitu heterogen secara etnis, agama, serta kultur lokal menjadi aset bagi wilayah yang disebut *bumi ruwa jurai*. Aspek kultur lokal sebagai refleksi kearifan lokal semisal *sakai sambayan*, *piil pesenggiri*, *nengah nyappur*, dan sejumlah slogan lainnya yang mendeskripsikan kekayaan budaya Lampung.²⁹

Bandar Lampung sebagai ibukota dari provinsi Lampung tentu mempunyai kekayaan kultural dan historis karena dari kota inilah entitas dan identitas Lampung disentralisasikan. Kota Bandar Lampung telah berdiri sejak masa kolonial, tepatnya 1839 dimana pusat permukiman, kultur religi, dan perdagangan dipusatkan di sebuah kawasan bernama Telukbetung. Kawasan Telukbetung merupakan kawasan kota tua dimana kawasan ini menjadi pusat perdagangan dan jasa sebelum dialokasikan ke Tanjung Karang.³⁰ Telukbetung sebenarnya lahir secara alami dikarenakan dekat dengan pelabuhan dan lalu lintas perdagangan. Pada masa kolonial hingga kini, kawasan Telukbetung menjadi pintu masuk para pedagang domestik maupun mancanegara ini. Kemudian, mereka transit dan menetap di kawasan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tidak heran kawasan ini mempunyai keberagaman dalam etnis, religi, dan kultural. Hal tersebut terlihat juga dari bangunan-bangunan atau situs-situs bersejarah di Telukbetung ini. Telukbetung juga menjadi rumah

²⁹ Dina Amaliah, *et.al.*, “Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance”, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 5, No. 5, 2018, pp. 181-182.

³⁰ Andyzon Octadynata, dkk., “Rancangan Kawasan Kota Tua Teluk Betung Selatan Sebagai Destinasi Wisata Kota Bandar Lampung”, *Losari: Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman*, Vol. 5 No. 2, 2020, h. 97.

pertama kali etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung. Hal ini ditandai melalui adanya bangunan Vihara Thay Hin Bio sebagai rumah ibadah paling tua yang dibangun sejak abad 19. Vihara tersebut mempunyai ciri arsitektur Tiongkok dan berlokasi di Jalan Ikan Kakap, Kelurahan Pesawahan, Telukbetung Selatan. Vihara ini dibangun sekitar tahun 1850 oleh seorang arsitek bernama Po Heng.³¹ Vihara Thay Hin Bio merupakan bangunan bersejarah yang menjadi saksi perkembangan etnis Tionghoa di Telukbetung. Vihara Thay Hin Bio berdiri menghadap ke arah Barat dan terbagi empat bagian, yakni halaman depan, ruang utama, bagian samping, serta bagian tambahan. Halaman depan vihara dipasang gapura, tiang pagoda untuk pembakaran kertas, dan dua patung singa.³²

Bangunan dengan pengaruh arsitektur Islam di wilayah kota tua Telukbetung berada di Masjid Jami Al-Anwar yang terletak di Jalan Laksamana Malahayati dibangun pada tahun 1839. Masjid Al Anwar disebut sebagai lokasi awal penyebaran Islam di Lampung. Masjid ini konon dibangun oleh seorang ulama dan pejuang dari Kesultanan Bone bernama Muhammad Soleh bin Karaeng. Ia dikenal sebagai tokoh yang anti-Belanda dan berupaya mempengaruhi orang-orang Bugis untuk melawan Belanda. Kemudian, ia dicap sebagai pemberontak oleh Belanda. Untuk menghindari kejaran Belanda, ia menyelamatkan diri dan menjadi musafir ke berbagai daerah di Nusantara. Akan tetapi, ia akhirnya menetap di Lampung, wilayah paling Selatan di Pulau Sumatera.³³

Ia bersama-sama dengan musafir lain seperti Daeng Sawijaya, Tumenggung Mohammad Ali, dan Kyai Muhammad Said membangun sebuah langgar kecil untuk tempat menunaikan shalat. Langgar kecil yang dibangun tahun 1839 itu selanjutnya dijadikan sebagai tempat syiar dan dakwah Islam di Lampung. Akhirnya, banyak ulama dan kyai berkunjung ke sana untuk berdakwah. Syiar Islam menerangi Lampung dari salah sudut Telukbetung itu. Langgar tersebut awalnya memakai tiang bambu dan atap rumbia. Tidak lama kemudian berubah menjadi sebuah masjid cukup besar. Saat peristiwa

³¹ *ibid.*, h. 100.

³² *ibid.*, h. 101.

³³ Anonim, "Masjid Jami Al Anwar Lampung Dibangun oleh Keturunan Bugis", *Dunia Masjid*, <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/1049/masjid-jami-al-anwar-lampung/> diakses tanggal 9 Desember 2021.

meletusnya Gunung Krakatau tahun 1883 mengakibatkan masjid ini sempat rusak dihantam tsunami, namun fondasinya terlihat masih utuh. Sesudah peristiwa tersebut warga Telukbetung berupaya mendirikan kembali masjid di tahun 1888 dengan luas bangunan yang lebih besar dari sebelum peristiwa tersebut.³⁴

Toleransi antar umat beragama, khususnya kaum Muslim dengan Buddha di Masjid Al Anwar dan Vihara Thay Hin Bio ternyata sudah ada sejak dahulu. Kedua bangunan rumah ibadah tersebut sangat berdekatan mengingat jarak antara keduanya sekitar 500 meter serta berada di kelurahan yang sama. Akan tetapi, perbedaan keyakinan tidak mengurangi semangat umat Islam dan Buddha di sana untuk saling menghormati, toleransi, dan menjaga nilai-nilai kerukunan. Chaerul, warga Telukbetung dan jamaah Masjid Al Anwar ini menyatakan saat perayaan Idul Fitri ia mendapat telepon dari keluarga istrinya yang juga umat Thay Hin Bio dalam memberi ucapan selamat merayakan lebaran. Istrinya merupakan seorang Tionghoa mualaf. Kemudian, pada saat imlek ia juga menyempatkan mengantar salah seorang kerabat istrinya ke vihara tersebut meskipun hanya sampai ke halaman depannya saja.

“Biasanya sih kalau perayaan Imlek dan ada upacara keagamaan Konghucu atau Buddha saya sering nemenin keponakan istri saya. Akan tetapi, sejak istri saya meninggal, saya udah jarang mengantar keponakan saya itu. Mungkin udah gede juga kali ya”³⁵

Chaerul juga menyatakan bahwa hampir setiap malam menjelang hari H Imlek (Tahun Baru Cina), sejumlah anggota ormas bersama-sama dengan aparat keamanan ikut membantu pengamanan di sekitar vihara tersebut. Tidak jarang juga jamaah Masjid Al Anwar turut memeriahkan acara Imlek di jalanan depan vihara. Bagi mereka selama tidak mengganggu akidah itu tidak masalah.

Meilan, seorang mualaf dan pernah menjadi umat Thay Hin Bio mengungkapkan vihara tersebut tidak hanya tempat ibadah semata, namun juga simbol asimilasi masyarakat Tionghoa beragama

³⁴ Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 128-129.

³⁵ Chaerul, *Wawancara Pribadi*, Rabu 8 Desember 2021.

Buddha dan Kong Hu Cu dengan masyarakat pribumi. Ia sempat berbicara sebagai berikut:

“Vihara Thay Hin Bio adalah simbol kerukunan dan asimilasi Tionghoa-Pribumi di Lampung sejak lama mas. Bahkan gini mas, dulu ketika saya belum memeluk Islam, saya sering sembahyang di situ ... uniknya, ketika Imlekan banyak orang Muslim yang berjaga-jaga di depan klenteng supaya kami merasa lebih aman”³⁶

Senada dengan Meilan, konon di dalam bangunan vihara tersebut juga terdapat ruangan khusus shalat bagi para pekerja vihara yang beragama Islam.³⁷ Meilan juga mengatakan umat Islam pun sangat menjaga perasaan umat Buddha, yakni penceramah menyampaikan pesan yang cenderung sejuk dan tidak menyinggung umat lain sewaktu khutbah Shalat Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha di Masjid Al Anwar. Selama ia bersama suaminya bernama Usman hidup di Telukbetung, ia belum pernah memergoki penceramah yang terpapar radikalisme dan melakukan ujaran kebencian terhadap umat agama lain selama khutbah.³⁸

Hal-hal tersebut menjadi contoh toleransi antar pemeluk agama yang sampai sekarang tetap terjaga. Baik umat Masjid Al Anwar maupun umat Buddha di Thay Hin Bio saling menghargai serta memberikan kesempatan guna melaksanakan ibadah masing-masing dengan khushyuk dan aman bagi mereka. Apabila terdapat pihak-pihak atau oknum tertentu yang mencoba mengganggu kerukunan antar pemeluk agama di Telukbetung, maka kedua belah pihak yaitu Jamaah Masjid Al Anwar dan Umat Buddha Vihara Thay Hin Bio akan menggalang solidaritas untuk melawan sekuat tenaga upaya memecah belah persatuan bangsa tersebut.

Sejumlah pemetaan kerukunan juga telah dilakukan oleh pemerintah. Pemetaan kerukunan berdasarkan kepada elaborasi situasi kehidupan beragama, hubungan antar umat beragama, institusi-institusi lokal yang memiliki peran penting menjaga kerukunan, usaha-usaha yang untuk memperkuat integrasi sosial,

³⁶ Meilan, *Wawancara Pribadi*, Rabu 8 Desember 2021.

³⁷ Wakos Reza Gautama, “Kisah Muslim Bekerja Mengurus Vihara Thay Hin Bio”, *Suara*, Jumat, 28 Mei 2021.

³⁸ Meilan, *Wawancara Pribadi*, Rabu 8 Desember 2021.

serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendorong kekuatan integrasi sosial di masyarakat. Setelah ditelusuri, Telukbetung merupakan wilayah yang dikategorikan majemuk dan lembaga keagamaan sangat dewasa dalam menyikapi isu-isu keagamaan, khususnya di sekitar situs-situs religi. Hal tersebut berarti situasi kemajemukan di lokasi situs religi berlangsung dengan kondusif.³⁹

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masalah-masalah terkait agama jarang terjadi di Telukbetung walaupun bukan berarti tidak pernah ada. Situasi di sekitar kawasan kota tua Telukbetung menunjukkan bahwa tidak pernah ada konflik horizontal akibat eskalasi faktor agama. Meskipun demikian, kewaspadaan terhadap radikalisme dan potensi terorisme tetap diperlukan mengingat hasil Survey BNPT tahun 2017 menempatkan Lampung di posisi keempat sebagai provinsi yang dianggap berpotensi cukup tinggi dalam pertumbuhan angka radikalismenya.⁴⁰ Dengan demikian, penyuluhan dan pembinaan kerukunan hidup beragama perlu terus diintensifkan, khususnya yang berkaitan dengan relasi antar umat beragama seperti umat Islam dan Buddha di Telukbetung yang sudah baik. Toleransi yang didasari oleh prinsip pertemanan, ketetanggaan, dan kekerabatan inklusif guna merealisasikan kerukunan beragama telah diukir dalam lintasan sejarah kota *Tapis Berseri*.

c. Klenteng Sam Poo Kong dan Legenda Laksamana Cheng Ho: Potret Toleransi yang Tidak Tergerus Zaman

Pada tahun 1401, Laksamana Cheng Ho yang memiliki nama lain Sam Poo Tay Djien dari China menyandarkan kapalnya di Pulau Jawa, tepatnya di Semarang. Konon, Laksamana Cheng Ho memerintahkan anak buahnya untuk membangun sebuah bangunan. Bangunan yang pertama kali dibangun itu masjid, kemudian setelah sekian lama di bagian depan berubah menjadi klenteng. Memang

³⁹ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, “Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Wilayah Provinsi Lampung 2005”, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pemetaan-kerukunan-kehidupan-beragama-wilayah-provinsi-lampung-2005> diakses tanggal 12 Desember 2021.

⁴⁰ Bernadus Wijayaka, “Survei: Tinggi, Potensi Radikalisme di Lima Daerah”, *Berita Satu*, Senin 27 November 2017.

bentuk bangunan masjid tersebut seperti klenteng.⁴¹ Bangunan klenteng ini juga tidak memiliki serambi yang terpisah. Semakin memperkuat fungsi utama bangunan sebagai sebuah masjid. Peziarah bisa melakukan “ciamsi” di klenteng ini. Ciam Shie merupakan kegiatan meramal masa depan dengan membakar dupa serta melempar kepingan “Im” dan “Yang”. Hal ini dianggap penting dalam memprediksi keberuntungan apa yang akan mereka peroleh di masa depan.

Lokasi utama dari Klenteng Sam Poo Kong terletak pada sebuah gua batu yang diyakini sebagai tempat petilasan Laksamana Cheng Ho. Di sekitar gua tersebut, kita bisa melihat patung Sam Poo Kong Tay Djien. Patung dengan tinggi sekitar 2 meter yang merupakan sumbangan dari Pemerintah Tiongkok itu baru dipugar dan diresmikan pada bulan Juli 2011. Patung yang sebelumnya menggunakan batu sebagai bahan dasar, kini telah diganti menjadi perunggu.

Klenteng Sam Poo Kong tidak hanya terkenal di dalam negeri, namun juga hingga ke negara-negara lain.⁴² Banyak pelancong dari Tiongkok menempatkan klenteng ini sebagai destinasi utama. Klenteng yang mempunyai luas 3,6 hektar ini menjadi klenteng tertua di Semarang. Salah satu titik paling terkenal di klenteng ini adalah Terowongan Klenteng. Di terowongan tersebut terdapat relief yang menggambarkan cerita muhibah Laksamana Cheng Ho sampai kedatangannya di Pulau Jawa. Relief ini merupakan dinding gua batu yang dipahat dengan rapih dan sangat estetik. Komprehensivitas cerita terdeskripsi jelas dalam relief ini.

Klenteng ini memang memiliki keunikan tersendiri. Tidak sedikit warga dari Tiongkok atau Cina yang beragama Islam berkunjung ke klenteng ini. Hal ini dikarenakan masyarakat Cina, terutama yang berada di Provinsi Yunan sangat mengetahui dan mengenal sosok Laksamana Cheng Ho. Mereka mempercayai bahwa Cheng Ho merupakan seorang panglima perang yang diutus Kaisar Ming dan berdarah Persia sehingga memiliki latar belakang agama

⁴¹ Dian Kusumaning Tyas, “Transformasi Nilai-nilai Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong Semarang”, *Skripsi S-1*, UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 45-46.

⁴² I. D. Murtadha Isnain & Pramesi Lokaprasidha, “Perubahan Motif Wisata Pada Era Industri 4.0 (Studi Kasus: Sam Poo Kong Temple, Semarang)”, *Journal of Tourism and Creativity*, Vol.4, No.1, 2020, h. 23.

Islam.⁴³ Pelayaran Cheng Ho sendiri dimulai ketika masa pemerintahan Kaisar Yung Lo (Ming) dan pelayaran ini melibatkan ribuan orang China. Para awak kapal Cheng Ho mayoritas beragama Islam karena mereka berasal dari etnis Hui di China (satu etnis dengan sang laksamana). Kemudian, sejumlah petinggi muhibah ini juga beragama Islam dan taat menjalankan ibadah, seperti Ma Huan, Wang Jing Hong (Kiai Dampo Awang), Kung Wu Ping, Fei Hsin, dan sebagainya.

Perjalanan muhibah sejak awal abad 15 itu secara keseluruhan terjadi tiga kali. Setiap perjalanan tersebut biasanya meninggalkan jejak sejarah yang cukup fenomenal. Aktivitas penjelajahan samudera yang dipimpin oleh laksamana muslim ini tidak sekedar bertujuan untuk kepentingan politik dan ekonomi saja, namun juga bermuatan religi, yakni penyebaran ajaran Islam di wilayah-wilayah yang dikunjunginya. Hal ini terlihat dari proses penempatan beberapa duta dan konsul keliling Cina muslim di tiap-tiap daerah yang dikunjunginya. Kuat dugaan bahwa kaum Cina muslim yang ikut serta dalam muhibah ini tidak berniat kembali ke negeri Cina. Faktor yang menjadi alasan mereka menetap antara lain fokus dalam perluasan bisnis di tempat baru, kebebasan politik, dan juga motivasi keagamaan untuk menyebarkan dakwah Islam di negeri yang sebelumnya belum memeluk Islam.⁴⁴

Bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan oleh Cheng Ho sangat terasa kental dalam sanubari masyarakat Jawa, khususnya di Semarang. Jejak Cheng Ho seringkali dikaitkan dengan bangunan maritim dan kultural yang bersejarah, seperti mercusuar di Cirebon maupun klenteng kuno di beberapa kota pesisir Jawa bagian Utara. Tidak hanya itu, tradisi lisan juga menguraikan jejaknya sebagaimana cerita mengenai Kyai Dampo Awang beserta mitologinya. Akan tetapi, tentu saja yang paling istimewa adalah Klenteng Sam Poo Kong. Klenteng ini keberadaannya memang sangat monumental sebagai simbol Islamisasi dan pembauran etnis. Hal ini jelas terpantau dari sisi-sisi bangunan tersebut. Pengaruh China yang kuat dan memunculkan hipotesis bahwa pada sekitar abad 15-16 telah terbangun relasi kuat China-Jawa atau Sino-Javanese dipadukan

⁴³ Sebastian Atmodjo, *Laksamana Cheng Ho: Jejak Damai Penjelajah Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2017), h. 6-7.

⁴⁴ *ibid.*, hlm. 63.

dengan proses Islamisasi karena sejak awal bangunan tersebut merupakan sebuah masjid dimana Laksamana Cheng Ho beserta awak kapalnya menjalankan ibadah shalat di sana.⁴⁵ Bukti lain ada unsur Islam dalam bangunan adalah keberadaan bedug dan tulisan China yang bermakna “Bacalah Al Quran” di salah satu dinding.

Setelah Cheng Ho dan penerusnya tiada, terjadi peralihan fungsi menjadi tempat peribadatan umat Konghucu dan sampai saat ini banyak sekali masyarakat dari berbagai agama berziarah di sana. Kemungkinan besar, selain fungsi awalnya sebagai sebuah masjid, namun tidak menutup fakta bahwa ada sejumlah awak kapal Cheng Ho yang bukan beragama Islam. Di antara mereka ada yang beragama Tao, Konghucu, dan Buddha sehingga terjadilah peralihan itu. Meskipun demikian, bangunan ini dulunya memang betul-betul hanya tempat singgah rombongan ekspedisi Cheng Ho karena ia tercatat sampai tujuh kali melakukan pelayaran ke bermacam wilayah di Nusantara. Khusus Semarang, Cheng Ho berkunjung ke sana sebanyak tiga kali dan bangunan Klenteng Sam Poo Kong ini dianggap sebagai simbol akulturasi budaya China-Jawa-Islam. Lokasi bangunan ini juga sangat unik, yakni di Gedung Batu, Simongan yang cukup strategis dan sejuk untuk beristirahat.

Sebagian masyarakat Nusantara sangat menghargai tokoh seperti Laksamana Cheng Ho yang mereka anggap pahlawan juga. Mayoritas muslim percaya bahwa Cheng Ho adalah seorang muslim dari Cina pada abad 15, tetapi tidak semua muslim percaya bahwa Cheng Ho berubah menjadi dewa sesudah wafatnya. Sejak tahun 1724, telah diadakan upacara besar-besaran serta pembangunan tempat petilasan sebagai ungkapan terima kasih di Klenteng Sam Poo Kong, Semarang yang masih eksis hingga saat ini. Untuk mengenang kedatangan Cheng Ho di Semarang, maka warga Semarang memperingati kedatangannya tersebut dengan membuatnya agenda khusus. Agenda ini diketahui sebagai perayaan tahunan Cheng Ho. Perayaan tahunan guna memperingati kedatangan Cheng Ho di Semarang menjadi salah satu jadwal penting dan menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan agar berkunjung ke Semarang.

Perayaan kedatangan Cheng Ho seringkali menjadi pusat perhatian bagi masyarakat Semarang setiap tahunnya. Perayaan

⁴⁵ *ibid.*, hlm. 53.

dilakukan mulai dari upacara agama hingga arak-arakan patung Cheng Ho dari Klenteng Tay Kak Sie (Gang Lombok) ke Klenteng Sam Poo Kong di Gedung Batu. Patung Cheng Ho tersebut selanjutnya ditaruh bersebelahan dengan patung Sam Poo Kong yang asli di Gedung Batu karena patung Cheng Ho yang berada di Tay Kak Sie merupakan duplikat. Klenteng Tay Kak Sie benar-benar berkedudukan di pusat kota Semarang. Pada bagian depan Klenteng Tay Kak Sie bisa kita lihat duplikat kapal Cheng Ho yang dibuat dari kayu, namun kini terlihat agak hitam akibat cuaca hujan panas. Tiap-tiap pengunjung tempat tersebut memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai Cheng Ho dan tergantung mereka menafsirkan bagaimana sosok Cheng Ho. Ada sebagian muslim dan non-muslim menganggap bahwa Cheng Ho tidak hanya seorang tokoh muslim dari daratan Cina yang melakukan perjalanan muhibah, perdagangan, dan diplomasi antar wilayah yang ia singgahi serta berjasa menyebarkan agama Islam di Nusantara, melainkan ia juga dianggap sebagai dewa yang bisa didoakan keberkahannya.⁴⁶

Bagi orang muslim sendiri yang datang ke Klenteng Sam Poo Kong ada dua kelompok, yakni orang muslim yang datang ke sana untuk meminta pertolongan kepada Sam Poo Kong (biasanya berbaur dengan umat lainnya) dan orang muslim yang datang ke klenteng tersebut untuk berwisata saja atau melihat lebih dekat klenteng bersejarah tersebut. Hal ini dikarenakan pengurus klenteng membuka klenteng ini tidak hanya untuk keperluan ibadah, namun juga sebagai situs wisata budaya dan sejarah. Dengan demikian, biasanya pengunjung yang masuk ke kompleks klenteng tersebut harus memakai tiket seperti lokasi-lokasi wisata lain. Tercatat, klenteng ini dikunjungi sekitar 100 orang per hari dan ketika akhir pekan, pengunjung bisa menembus 300 pengunjung. Hal tersebut menunjukkan antusiasme masyarakat untuk berziarah ke kompleks klenteng tersebut.⁴⁷ Diharapkan kedepannya, toleransi dan kerukunan masyarakat tetap terjaga dengan sosialisasi atau dakwah kepada umat Islam bahwa kunjungan diperbolehkan selama tidak ada niat untuk mengganggu akidah.

⁴⁶ Muhammad Usman, "Pemujaan Terhadap Laksamana Cheng Ho", *Skripsi S-1*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006, h. 10.

⁴⁷ M. Ridwan Tri Anggoro, "Pengunjung Sam Poo Kong Masih Didominasi Wisatawan Semarang", *Radar Semarang*, Rabu 23 Desember 2020.

d. Situs Gua Maria Kerep Ambarawa: Ritual Religi, Berkah Ekonomi, dan Toleransi

Maria dalam ajaran Katolik dipandang sebagai sosok penting. Selain dipandang sebagai ibu dari Tuhan (*Mater Dei*), umat Katolik percaya bahwa Maria tidak mengalami kematian, namun kebangkitan ke surga. Dalam sejarah perkembangan gereja Katolik dunia, kerap kali muncul beberapa laporan mengenai penampakan Maria yang pada umumnya dialami oleh anak-anak dari keluarga miskin atau mereka yang tinggal di tempat terpencil dan penuh konflik. Dalam kepercayaan Katolik, penampakan Maria biasanya akan diikuti dengan munculnya mata air. Tanda-tanda ajaib inilah yang menambah kepercayaan dan rasa takjub umat Katolik terhadap figur Maria.⁴⁸

Gua Maria adalah tempat ziarah khas umat Katolik. Biasanya bangunan utamanya seperti gua buatan, tetapi ada juga yang benar-benar berada di gua alam yang asli. Disebut Gua Maria karena ditematkannya patung Bunda Maria pada gua tersebut. Kemudian tempat tersebut dijadikan tempat ziarah umat Katolik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam tradisi agama Katolik, keberadaan Gua Maria memiliki sejarah yang panjang. Bunda Maria kerap kali menampakan diri pada orang-orang tertentu. Salah satu penampakan yang paling terkenal adalah penampakan Bunda Maria kepada Bernadette Soubirous di sebuah gua yang terdapat di kota Lourdes, Prancis pada tahun 1858. Kemudian tempat ini menjadi lokasi ziarah gua Maria yang paling populer. Dari Peristiwa itu lah banyak bermunculan destinasi ziarah gua Maria di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Gua Maria memiliki makna yang sangat penting bagi gereja Katolik di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

Lokasi ziarah Gua Maria yang ada di Indonesia yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah Gua Maria Kerep di Ambarawa. Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) adalah salah satu lokasi wisata

⁴⁸ Fransiska Dewi Setiawati Sunaryo, *Tradisi Ziarah Gua Maria Kerep Ambarawa dan Pengaruh Budaya Jawa* (Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2016), h. 6.

religi yang dibangun pada tahun 1954. Pendirian GMKA dicetuskan oleh warga negara Belanda yang bertugas menjadi pengelola perkebunan di sekitar Ambarawa yang menghibahkan tanah dan rumahnya kepada Kongregasi Bruder Para Rasul atau Bruder Apostolik.

Kongregasi ini didirikan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata dan beranggotakan warga pribumi yang memiliki status sebagai kongregasi keuskupan. Namun kongregasi ini hanya bertahan tidak bertahan lama karena tidak ada peminatnya. Melihat kekosongan ini, maka digagaslah pendirian Gua Maria Kerep Ambarawa.

Pembangunan GMKA dimulai oleh Romo Bernardus Soemarno, S.J. dan Romo Reijnders (mantan Direktur Kongregasi Bruder Postolik) pada tahun 1953. Pembangunan GMKA turut mengikutsertakan para siswa-siswi sekolah guru Kolese Santo Yusuf dan Sekolah Guru putri Santa Maria, serta para Susteran Ambarawa yang tinggal di Asrama Bruderan. Mereka mengumpulkan material batu yang diambil dari Sungai Panjang dan kemudian dikumpulkan di kebun Bruderan Apostolik Kerep.

Para petinggi Bruderan Apostolik juga merupakan panitia resmi ikut turun tangan dalam pembangunan GMKA seperti Romo L. Koersen, S.J. dan Romo Haeken, S.J. sebagai arsitek, Bruder Tjipto Sutedjo sebagai penata batu. Durasi pembangunan GMKA memakan waktu sekitar satu tahun. Pembangunan tahap awal selesai pada 25 Juli 1954 dan diberkati lalu diresmikan oleh Bapak Uskup Agung Soegijapranata, S.J. Pada tanggal 15 Agustus 1954. Lokasi GMKA pada awalnya memang ingin meniru Gua Maria di Lourdes, yang mana sangat nampak dari kemiripan patung Bunda Maria di GMKA dengan yang ada di Lourdes.⁴⁹

Pembangunan GMKA terus dilakukan setelah pada tahun 1992 dipimpin oleh Ignasius Djajus Adisaputro yang turut dibantu oleh Tim Fakultas Teknik Unika Soegijapranata. Biaya pembangunan berasal dari para dermawan dan hasil pengumpulan dana kolektif para pengunjung yang melakukan misa di GMKA. Fasilitas yang terdapat di GMKA selain halaman gua antara lain ruang doa, jalan salib, taman doa, kapel adorasi, dan camping ground. Tim Pengelola (TP) GMKA

⁴⁹ *ibid.*, h. 11.

yang diangkat oleh uskup bekerja tanpa dibayar, namun sebaliknya TP GMKA mampu menggaji 44 karyawan dengan gaji di atas UMR yang berlaku di Jawa Tengah. Meskipun GMKA menjadi lokasi yang dibanjiri oleh peziarah, namun Pemda Ambarawa tidak menjadikannya sebagai sumber pendapatan asli daerah.⁵⁰

Bagi masyarakat sekitar, GMKA dianggap menjadi tempat berdoa baik untuk pribadi maupun keluarga. Di sini umat Katolik dapat berdoa kapan saja dan menjadi lokasi pilihan untuk berkeluh kesah mengenai pengalaman hidup, tempat introspeksi diri serta memohon kepada Yang maha Kuasa. Bagi umat Katolik, GMKA menjadi destinasi ziarah yang sangat sakral, di mana mereka mengharapkan mukjizat Tuhan, seperti berdoa untuk sembuh dari penyakit dan untuk mendapatkan kebaikan untuk urusan dunia lainnya

Kompleks GMKA kecuali pelataran gua, juga kerap dijadikan lokasi peribadatan umat kristen lainnya, seperti GPDI (Gereja Protestan di Indonesia), GBI (Gereja Bethel Indonesia), GBI (Gereja Baptis Indonesia) dan gereja-gereja lainnya yang ada di sekitar Jawa Tengah. Para pengunjung GMKA tidak hanya berasal dari umat Katolik saja, tetapi juga berasal dari lintas agama seperti Islam, Hindu dan Buddha. Umumnya mereka ini mengunjungi GMKA dengan tujuan untuk sekedar rekreasi, karena lokasi GMKA sendiri berada di jalur yang menghubungkan Semarang dan Yogyakarta.

Keberadaan GMKA ini turut memberikan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat sekitar, di mana para pedagang disediakan kios-kios untuk berjualan benda-benda rohani, barang-barang devosi, beraneka souvenir serta kios-kios makanan. Selain itu masyarakat sekitar juga dipercaya untuk mengelola lahan parkir selama.

TP GMKA yang berada di bawah tanggung jawab Keuskupan Agung Semarang menyadari bahwa lokasi GMKA berada di tengah lingkungan mayoritas umat Islam. Maka dari itu proses pembangunan, renovasi dan pengelolaan GMKA sebisa mungkin tidak bertentangan dengan semangat kerukunan umat beragama. Sebagai salah satu contoh pada tanggal 9 Agustus 2015 diadakan acara silaturahmi di GMKA yang melibatkan pemerintah daerah

⁵⁰ *ibid.*

Ambarawa beserta beberapa tokoh masyarakat di Kerep. Dalam acara tersebut turut hadir pula K.H. Budi Harjono beserta empat penari sufi yang turut memeriahkan acara silaturahmi tersebut.

e. Persaudaraan Kebangsaan Umat Beragama di Bukit Kasih Toar Lumimu'ut

Kerukunan umat beragama memiliki arti kebersamaan antar umat beragama dengan pemerintah dalam upaya mendukung kesuksesan pembangunan nasional dan menjaga NKRI. Kerukunan umat beragama adalah kondisi di mana umat beragama saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.⁵¹

Kerukunan antar umat beragama di Sulawesi Utara diilhami oleh budaya Mapalus. Budaya Mapalus adalah suatu perwujudan kepentingan bersama dan gotong royong. Dalam hubungan sosial dan keagamaan, Mapalus berfungsi sangat baik di masyarakat Sulawesi Utara. Dalam ranah keagamaan, pengaplikasian budaya Mapalus yang paling menonjol adalah ketika setiap peralihan kehidupan manusia (*Rites de Passage*), yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Gotong royong yang dilakukan tersebut berperan dalam aspek pembiayaan dan pekerjaan. Budaya Mapalus yang berasaskan keagamaan, kekeluargaan dan persatuan ini berhasil mempersatukan kerukunan antar umat beragama di Sulawesi Utara.⁵²

Maka dari itu, tidak heran kalau Manado yang menjadi ibu kota provinsi Sulawesi Utara menyuarakan slogan “Torang Samua Basudara” (yang dicetuskan oleh Gubernur E. E. Mangindaan) dan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” (dicetuskan oleh Gubernur Olly Dondokambey). Kota ini juga dijuluki sebagai “The City of Brotherly Love.”⁵³ Melihat keberagaman umat beragama di Provinsi Sulawesi Utara, pemerintah setempat membangun salah satu objek wisata religi yang menyimbolkan kerukunan antar umat beragama di Sulawesi

⁵¹ I. Rusydi & S. Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”, *Al Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 170-181.

⁵² Nasruddin Yusuf & Faradila Hasan, “Pilar-Pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara”, *Journal of Government and Political Studies*, Vol. 3, No.2, 2020, h. 18.

⁵³ Frangky Suleman, “Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 55.

Utara yaitu Bukit Kasih Toar Lumimu'ut di Kabupaten Minahasa yang berlokasi sekitar 50 kilometer ke arah selatan dari kota Manado.

Bukit kasih adalah salah satu lokasi ziarah yang terletak di kaki Gunung Soputan, desa Kanonang, kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, yang berjarak 55 Km dari Kota Manado. Bukit Kasih yang memiliki luas 35 hektar ini diresmikan oleh Gubernur A. J. Sondakh pada tahun 2002 dengan harapan menjadi destinasi wisata yang menjadi simbol toleransi dan kerukunan umat beragama. Objek wisata Bukit Kasih dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Sesuai dengan namanya, Bukit Kasih diharapkan bisa menjadi simbol bagi kerukunan dan kedamaian kehidupan umat beragama serta sebagai pusat spiritual dimana setiap pengunjung bisa melaksanakan ibadah di tempat ibadah agamanya masing-masing.

Di dalam kompleks Bukit Kasih terdapat lima rumah ibadah di antaranya, gereja Katolik, gereja Protestan, kuil Buddha, masjid Islam, dan candi Hindu. Selain lima bangunan tempat ibadah, di dalam kompleks Bukit Kasih ini juga terdapat beberapa bangunan seperti Tugu Toleransi, salib raksasa, jalan salib, diorama budaya Minahasa, dan kolam renang. Selain wisata religi, para pengunjung Bukit Kasih juga menikmati indahny pemandangan alam, dan menikmati pijat refleksi atau berendam di air yang mengandung belerang.⁵⁴

Objek wisata Bukit Kasih Kanonang ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Kanonang karena mendapatkan peluang membuka usaha. Berbagai macam usaha yang digeluti oleh masyarakat yang tinggal di Bukit Kasih Kanonang antara lain membuka usaha kuliner dari makanan khas hingga makanan ringan seperti jagung rebus dan kacang toreh. Selain itu ada pula masyarakat setempat yang membuka usaha seperti menjual souvenir hingga menjadi tukang foto keliling. Pengunjung Bukit Kasih Kanonang umumnya berasal dari masyarakat Sulawesi Utara yang berdomisili di sekitar Minahasa dan Manado, namun terdapat pula pengunjung yang

⁵⁴ Meilan Hardina Wowor, dkk., "Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat" *Agri-Sosio Ekonomi*, Vol. 14, No. 3, 2018, h. 361.

berasal dari luar Sulawesi Utara.⁵⁵ Kemudian, berdasarkan jumlah pengunjungnya, Bukit Kasih dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2013 terdapat 98.840 orang pengunjung, kemudian di tahun 2014 meningkat sebanyak 103.508 pengunjung. Namun terjadi penurunan di tahun 2015 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 104.391 pengunjung.⁵⁶

D. Kesimpulan

Ziarah atau kunjungan wisata ke situs-situs religi merupakan sebuah tradisi yang tidak hanya dipraktikkan dalam salah satu agama, namun hampir seluruh agama yang ada memiliki aktivitas ziarah. Aktivitas ziarah jika ditelusuri kembali, sangat erat dengan aspek historis. Hal ini dikarenakan aktivitas ziarah dilakukan untuk mengenang suatu peristiwa penting yang terikat dengan suatu agama tertentu. Maka dari itu aktivitas ziarah bisa dikatakan sebagai suatu ritual untuk mengambil hikmah atas setiap peristiwa yang terjadi dengan mengunjungi situs-situsnya secara langsung. Berbicara ziarah, berarti kita berbicara situs-situs wisata religi yang tentu saja sangat menarik untuk ditelusuri dan dianalisis dari sisi sosio kultural masyarakat di sekitarnya. Toleransi merupakan kunci dari kerukunan umat beragama yang sering berziarah ke situs-situs tersebut.

Simbol-simbol kerukunan umat antar agama yang berada di Banten, Lampung, Jawa Tengah, dan Sulawesi Utara dalam artikel ini dapat menjadi tonggak harmonisasi kebhinekaan. Kita bisa melihat banyak situs religi yang sarat bernilai historis seperti Banten Lama, Telukbetung, Sam Po Kong Semarang, Gua Maria Kerep Ambarawa, dan Bukit Kasih Toar Lumimu'ut. Masjid Agung Banten hingga kini menjadi tempat penting umat Islam di Indonesia karena Banten merupakan salah satu Kerajaan Islam tersohor pada masanya. Sama halnya dengan Sam Poo Kong Semarang dan Gua Maria Ambarawa.

⁵⁵ Prisyliya R. Rawis, dkk., "Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah: Suatu Studi pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut Kanonang Kabupaten Minahasa", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2, No. 29, 2015, h. 3.

⁵⁶ Triska E. Rintjap, dkk., "Pengembangan Kawasan Wisata Alam Bukit Kasih Berdasarkan Preferensi Pengunjung", *Cocos: Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian*, 2017, h. 1-10.

Kedua tempat suci tersebut sangat damai dan tidak pernah terlibat konflik horizontal. Klenteng Sam Poo Kong sangat menarik untuk dikunjungi karena kita bisa melihat umat Islam, Konghucu, dan Buddha sama-sama menghormati Cheng Ho dengan caranya masing-masing di satu tempat. Kemudian, warga beragama Buddha hidup berdampingan dengan umat Muslim di Telukbetung dan tidak ada masalah. Bukit Kasih lebih menarik lagi karena terdapat lima ibadah dalam satu tempat, yaitu gereja Katolik, gereja Protestan, masjid Islam, kuil Buddha, dan candi Hindu. Oleh karena itu, tidak heran rata-rata ratusan ribu orang berkunjung ke Bukit Kasih tersebut setiap tahunnya. Uniknya, meskipun dikunjungi banyak orang, di sana tidak pernah terjadi masalah yang mengganggu ketenteraman antar umat beragama.

Pluralisme tentu sangat berkorelasi kuat dengan toleransi karena tanpa adanya toleransi, maka eksistensi situs-situs religi akan mengalami ancaman. Sejumlah kasus intoleransi telah disajikan dan ini menjadi perhatian kita bersama untuk merawat masing-masing situs. Praktek-praktek toleransi di kelima obyek ziarah tersebut dapat dijadikan sebagai *role model* untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap toleransi di berbagai daerah lainnya di Indonesia. Dengan merawat berbagai situs religi dan membina kerukunan, maka hal itu patut dihargai dan dapat membantu pemerintah serta masyarakat dalam mengatasi persoalan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang akhir-akhir ini semakin mencuat ke permukaan.

Daftar Pustaka

- Aji Pitoko, Ridwan, "Jejak Toleransi Islam dan Buddha di Kawasan Banten Lama", *Kompas*, Sabtu, 17 Juni 2017.
- Al-Banna, Gamal, *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.
- Amaliah, Dina, *et.al.*, "Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 5, No. 5, 2018, pp. 181-182.
- Anggoro, M. Ridwan Tri, "Pengunjung Sam Poo Kong Masih Didominasi Wisatawan Semarang", *Radar Semarang*, Rabu, 23 Desember 2020.
- Anne, "Bunyi Pasal 29 dalam UUD 1945 Beserta Makna dan Implementasinya", *Kumparan*, Selasa, 5 Oktober 2021.
- Anonim, *Masjid-masjid Kuno Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan Provinsi Banten, 2014.
- Anonim, "Masjid Jami Al Anwar Lampung Dibangun oleh Keturunan Bugis", *Dunia Masjid*, <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/1049/masjid-jami-al-anwar-lampung/> diakses tanggal 9 Desember 2021.
- Asaji, Romo, *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 November 2021.
- Chaerul, *Wawancara Pribadi*, Rabu 8 Desember 2021.
- Dianawati, Ajeng, *Mengenal Alam dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Wahyumedia, 2007.
- Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Jakarta: Djabatan, 1983.
- Fitriyani, "Pluralisme Agama-Budaya dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, 2011.
- Gautama, Wakos Reza, "Kisah Muslim Bekerja Mengurus Vihara Thay Hin Bio", *Suara*, Jumat, 28 Mei 2021.
- Habermas, Jurgen, "Religious Tolerance - The Pacemaker for Cultural Rights", *Philosophy*, Vol. 79, No. 307, 2004.

- Hardina Wowor, Meilan, dkk., “Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat”, *Agri-Sosio Ekonomi*, Vol. 14, No. 3, 2018.
- Hick, John, “Religious Pluralism and Islam”, <http://www.johnhick.org.uk/article11.html> diakses tanggal 12 Desember 2021.
- Husaini, Adian, *Islam liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Isnani, I. D. Murtadha & Lokaprasidha, Pramesi, “Perubahan Motif Wisata Pada Era Industri 4.0 (Studi Kasus: Sam Poo Kong Temple, Semarang)”, *Journal of Tourism and Creativity*, Vol.4, No.1, 2020.
- Januariawan, Tri, “Perencanaan dan Penataan Ulang Kompleks Gereja dan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran di Kabupaten Bantul DIY”, *Skripsi S-1*, Universitas Atma Jaya, 2009.
- Juliadi, dkk., “Ragam Pusaka Budaya Banten”, Serang: Balai pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2005.
- Lubis, Nina, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Madjid, Dien, dkk., *Permata dari Surga: Potret Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Maharani Advertising, 2016.
- Meilan, *Wawancara Pribadi*, Rabu 8 Desember 2021.
- Michrob, Halwany & Chudari, Mudjahid, *Catatan Masa Banten*, Banten: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011.
- Neusner, Jacob, & Chilton, Bruce, *Religious Tolerance in World Religions*. Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008.
- Ningsih, Widya Lestari (2021), “Masjid Agung Banten: Sejarah, Arsitektur, dan Akulturasi Budaya”, *Kompas*, Rabu, 23 Juni 2021.
- Octadynata, Andyzon, dkk., “Rancangan Kawasan Kota Tua Teluk

- Betung Selatan Sebagai Destinasi Wisata Kota Bandar Lampung”, *Losari: Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman*, Vol. 5 No. 2, 2020.
- Pusat Data Kementerian Agama, “Data Umat Berdasar Jumlah Pemeluk Agama Menurut Agama 2020”, <https://data.kemenag.go.id/agamadaashboard/statistik/umat> diakses tanggal 14 Desember 2021.
- Rahmawati, Frely, “Mengenal Asal Usul Vihara Avalokitesvara, Dibangun Dekat Masjid Agung Banten, Menyimpan Kisah Cinta Sultan”, *Kabar Banten*, Minggu, 30 Mei 2021.
- Rawis, Prisyilia R., dkk., “Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah: Suatu Studi pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu’ut Kanonang Kabupaten Minahasa”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2, No. 29, 2015.
- Rintjap, Triska E., dkk., “Pengembangan Kawasan Wisata Alam Bukit Kasih Berdasarkan Preferensi Pengunjung”, *Cocos: Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian*, 2017.
- Rusydi, I. & Zolehah, S., “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”, *Al Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Saadah, Amylatus, “Umat Islam Pengrajin Patung Batu di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto”, *Skripsi S-1*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Suleman, Frangky, “Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Sunaryo, Fransiska Dewi Setiawati, *Tradisi Ziarah Gua Maria Kerep Ambarawa dan Pengaruh Budaya Jawa*, Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2016.
- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, “Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Wilayah Provinsi Lampung 2005”, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pemetaan-kerukunan-kehidupan-beragama-wilayah-provinsi-lampung-2005> diakses tanggal 12 Desember 2021.

- Tyas, Diah Kusumaning, “Transformasi Nilai-nilai Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong Semarang”, *Skripsi S-1*, 2018, UIN Walisongo Semarang.
- Uci, Tb., *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 November 2021.
- Usman, Muhamad, “Pemujaan Terhadap Laksamana Cheng Ho”, *Skripsi S-1*, 2018, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wijayaka, Bernadus, “Survei: Tinggi, Potensi Radikalisme di Lima Daerah”, *Berita Satu*, Senin, 27 November 2017.
- Yusuf, Nasruddin & Hasan, Faradila, “Pilar-Pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara”, *Journal of Government and Political Studies*, Vol. 3, No.2, 2020.
- Zein, Abdul Baqir, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.